

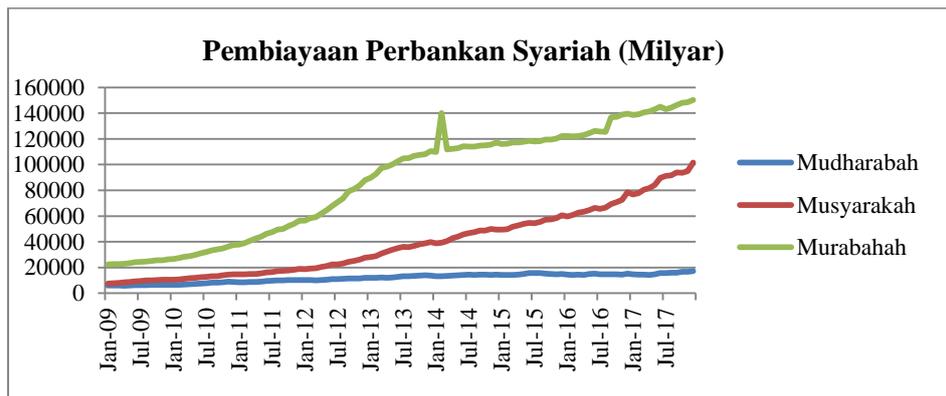
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Diskriptif Data

##### 1. Pembiayaan

Dalam pengukuran risiko pembiayaan yang terdapat pada akad pembiayaan skim bagi hasil mudharabah maupun musyarakah dan skim jual beli murabahah di perbankan syariah di Indonesia secara keseluruhan baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS), terlebih dahulu dilihat seberapa besar penyaluran pembiayaan pada akad mudharabah, musyarakah dan murabahah selama rentang waktu sembilan tahun. Berikut tabel mengenai total pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah Januari 2009-Desember 2017.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (data diolah dengan Ms.Excel)

**Gambar 4.1**

Pembiayaan yang Disalurkan Perbankan Syariah

Periode 2009-2017

Dapat dilihat pada grafik 4.1 di atas, jumlah pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah mengalami kenaikan setiap tahunnya. Rata-rata (*mean*) pembiayaan mudharabah sebesar 11.797 miliar rupiah dan pembiayaan musyarakah sebesar 39.528 miliar rupiah, sedangkan pembiayaan murabahah merupakan pembiayaan yang mendominasi di perbankan syariah yaitu sebesar 88.269 miliar rupiah. Jumlah pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah yang disalurkan perbankan syariah meningkat setiap tahunnya.

## 2. Return

Dari segi return yang diberikan baik pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Untuk melihat besaran return yang diterima dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**

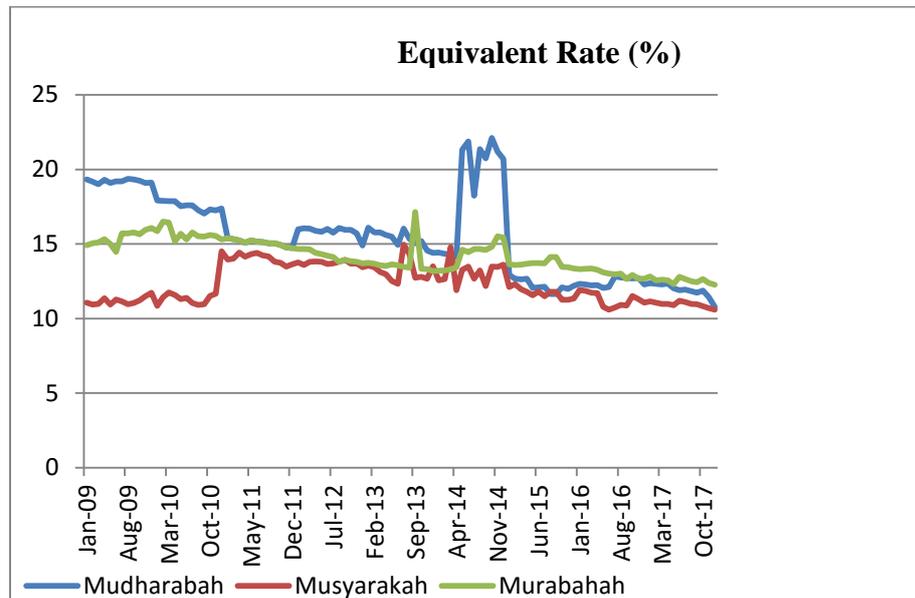
*Return* Pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah Perbankan Syariah Periode 2009-2017

Tahun	Equivalent Rate (%)		
	Mudharabah	Musyarakah	Murabahah
2009	19.20	11.18	15.39
2010	17.54	11.58	15.68
2011	15.09	14.03	15.09
2012	15.85	13.72	14.18
2013	15.35	13.24	13.80
2014	18.73	13.11	14.33
2015	12.23	11.71	13.68
2016	12.43	11.25	13.02
2017	11.91	10.95	12.55
<b>Mean</b>	15.37	12.31	14.19

Sumber : data diolah dengan Ms.Excel

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pembiayaan skim bagi hasil yang memberikan *return* tinggi adalah mudharabah dibandingkan pembiayaan musyarakah yaitu rata-rata sebesar 12,31%. *Return* mudharabah mengalami turun naik selama tahun 2009-2017, *return* tertinggi 19,20% pada tahun 2009 dan terendah di tahun 2017 sebesar 11,91%.

*Return* pembiayaan musyarakah lebih rendah dan berfluktuasi. *Return* musyarakah pada tahun 2011 tercatat paling tinggi sebesar 14,03%, kemudian berfluktuasi pada tahun tahun berikutnya. Terakhir *return* musyarakah pada tahun 2017 sebesar 10,95%. Sedangkan pembiayaan murabahah memberikan *return* 14,19% lebih tinggi dibanding pembiayaan musyarakah. Selama tahun 2009-2017 pembiayaan murabahah juga mengalami naik turun. Hal ini menunjukkan bahwa murabahah merupakan skim jual beli yang berpotensi memberikan keuntungan yang tinggi bagi bank syariah.



**Gambar 4.2**

Pergerakan *Return* Pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah Perbankan Syariah Periode 2009-2017

Dilihat dari grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pergerakan return mudharabah, musyarakah maupun murabahah berfluktuasi setiap periodenya. Pergerakan return murabahah lebih stabil dibandingkan dengan pembiayaan yang lainnya selama tahun 2009-2017.

### 3. Profitabilitas Bank Syariah

Rasio profitabilitas ROA (*Return On Asset*) perbankan syariah baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2009-2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

ROA Perbankan Syariah Periode 2009-2017

<b>Tahun</b>	<b>ROA (%)</b>
2009	1.95
2010	1.74
2011	1.87
2012	1.94
2013	2.14
2014	0.85
2015	1.07
2016	1.07
2017	1.35
<b>Mean</b>	<b>1.55</b>

Sumber : data diolah dengan Ms.Excel



Sumber : data diolah dengan Ms.Excel

**Gambar 4.3**

Pergerakan *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah 2009-2017

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat ROA (*Return on Asset*) perbankan syariah berfluktuasi setiap periodenya. *Return on Asset*

(ROA) terendah ada pada tahun 2014 sebesar 0,85% dan terbesar pada tahun 2012 sebesar 2,14%. Rata-rata *Return on Asset* adalah 1,55%. Berdasarkan kriteria penilaian *Return on Asset* (ROA) nilai 1,55% berada di peringkat pertama artinya kemampuan perbankan syariah dalam mengelola aktivasnya sangat tinggi, kemampuan untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal sangat tinggi.

#### B. Pengukuran VaR (*Value at Risk*)

Sebelum dilakukan pengukuran nilai VaR (*Value at Risk*) pada pembiayaan mudharabah, musyarakah, maupun murabahah di perbankan syariah, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan uji data *return* dari pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Uji data ini dilakukan bukan untuk mengambil sebuah kesimpulan, melainkan hanya digunakan sebagai syarat dalam pengukuran nilai VaR (*Value at Risk*). Pengujian tersebut sebagai berikut.

##### 1. Pengujian stasioner

Data *return* pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah dapat dikatakan stasioner jika data *return* bersifat flat, tidak mengandung komponen trend, konstan yang dimiliki beragam dan tidak adanya fluktuasi secara periodik. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan uji stasioneritas. Pengujian stasioneritas menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test* (ADF-Test) dengan bantuan *software Eviews 8*.

Hasil pengukuran berdasarkan *software Eviews 8* diperoleh nilai dari ADF-Test Statistic data *return* pembiayaan mudharabah yaitu sebesar -

$10.99887 < \text{test critical value } 1-10\%$  sehingga data return pembiayaan mudharabah stasioner. Nilai dari ADF-Test Statistic data *return* pembiayaan musyarakah yaitu sebesar  $-14.87739 < \text{test critical value } 1-10\%$  sehingga dapat disimpulkan data return pembiayaan musyarakah stasioner. Sedangkan nilai dari ADF-Test Statistic pada data *return* pembiayaan murabahah sebesar  $9.945523 < \text{test critical value } 1-10\%$  sehingga data return pembiayaan murabahah stasioner.

**Tabel 4.3**

Uji stasioner pada return Mudharabah

Null Hypothesis: D(RETURN\_MUDHARABAH) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.99887	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Tabel 4.4**

Uji stasioner pada return Musyarakah

Null Hypothesis: D(RETURN\_MUSYARAKAH) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-14.87739	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.493129	
5% level	-2.888932	
10% level	-2.581453	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Tabel 4.5**

Uji stasioner pada return Mudharabah

Null Hypothesis: D(RETURN\_MURABAHAH) has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.945523	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.494378	
5% level	-2.889474	
10% level	-2.581741	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Pengukuran *Decay Factor*

Sebelum melakukan metode pengukuran VaR (*Value at Risk*) yang akan digunakan, hal pertama yang dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan nilai dari *decay factor* yang menjadi salah satu faktor dalam

menentukan pengukuran nilai VaR (*Value at Risk*). Adapun pada penelitian ini, nilai *decay factor* yang dipergunakan adalah sebesar 99% ini merujuk pada Phillipe Jorion yang menyatakan bahwa mengukur nilai VaR (*Value at Risk*) lebih baik menggunakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi yaitu 99%. Setelah nilai *decay factor* ditentukan maka langkah selanjutnya dalam pengukuran VaR (*Value at Risk*) adalah melakukan pengukuran dan menganalisis hasil VaR (*Value at Risk*) dari pembiayaan mudharabah, musyarakah, dan murabahah.

### 3. Hasil perhitungan *Value at Risk* (VaR) dan analisis hasil

Pada sub bab ini akan membahas tentang hasil pengukuran metode VaR masing-masing akad pembiayaan perbankan syariah dan pengaruhnya terhadap ROA (*Return on Assets*) pada periode 2009-2017. Dengan diperolehnya hasil pengukuran tersebut dapat digunakan alat analisis dalam mengukur dan menilai risiko dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan syariah.

#### a. Analisis Potensi Kerugian Berdasarkan VaR (*Value at Risk*)

Setelah menghitung *return* pembiayaan dan standar deviasi akan diperoleh nilai VaR. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya VaR digunakan untuk melihat risiko pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah, dalam penelitian ini pada pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah. Dari hasil pengukuran dengan tingkat kepercayaan 99% diperoleh nilai VaR (*mean*) dan VaR (*zero*). Berikut hasil olahan data VaR selama periode 2009-2017 pada tabel dibawah ini

a) Mudharabah

**Tabel 4.6**

Hasil Pengukuran VaR Mudharabah

Keterangan	std.Devi asi	Ao(Eks posure)	VaR (Mean)	VaR (Zero)	VaR (Mean) %	VaR (Zero)%
<b>2009</b>	0.0025	6191	10	(48)	0.17	(0.77)
<b>2010</b>	0.0035	7659	18	(72)	0.23	(0.94)
<b>2011</b>	0.0041	9480	26	(569)	0.28	(6.00)
<b>2012</b>	0.0059	10882	43	(154)	0.39	(1.42)
<b>2013</b>	0.0100	12843	86	(297)	0.67	(2.31)
<b>2014</b>	0.0533	14027	501	(2180)	3.57	(15.54)
<b>2015</b>	0.0077	14643	76	(193)	0.52	(1.32)
<b>2016</b>	0.0069	14643	68	(176)	0.46	(1.20)
<b>2017</b>	0.0076	15559	79	(195)	0.51	(1.25)

*Sumber: Data diolah dengan Ms. Excel*

Setelah mendapatkan hasil pengolahan data VaR mudharabah, selanjutnya dapat dilakukan analisis terkait hasil dari pengukuran VaR mudharabah sebagai berikut:

- 1) Hasil standar deviasi menunjukkan bahwa semakin besar nilai standar deviasi dari pengembalian hasil maka semakin tinggi pula tingkat risiko dari pembiayaan tersebut. Pada periode 2014 nilai standar deviasi terbesar yaitu sebesar 0,0533 yang mengindikasikan bahwa pada tahun ini terdapat volatilitas atau perubahan yang paling besar dari distribusi variabel pengembalian hasil atau margin di pembiayaan mudharabah. Sedangkan pada tahun 2009 pembiayaan mudharabah memiliki

tingkat perubahan distribusi pengembalian hasil atau margin yang paling rendah sebesar 0,0025 yang artinya mengindikasikan bahwa pada tahun ini terdapat volatilitas atau perubahan yang terkecil dari distribusi variabel pengembalian hasil atau margin di pembiayaan mudharabah pada tahun 2009-2017.

- 2) Berdasarkan pengukuran risiko VaR (*mean*) secara nominal pembiayaan mudharabah diketahui potensi risiko terbesar yang dihadapi terjadi pada tahun 2014 yaitu maksimal sebesar 501 (Milyar rupiah) dan potensi risiko terendah yang dialami maksimal sebesar 10 (Milyar rupiah) pada tahun 2009. Sama halnya jika dilihat dari persentase yang membandingkan antara pembiayaan mudharabah yang diberikan dengan nominal risiko mudharabah. Potensi risiko pembiayaan mudharabah secara persentase tertinggi pada tahun 2014 sebesar 3,57% dan yang terendah pada tahun 2009 sebesar 0,17%.
- 3) VaR (*zero*) adalah potensi risiko kerugian terhadap *zero* (nol) yang berarti besarnya potensi terjadinya risiko kerugian yang dihitung pada saat pendapatan dititik nol atau tidak ada pendapatan. Jika nilai VaR (*zero*) pembiayaan mudharabah negatif berarti terdapat potensi profitabilitas atas pembiayaan mudharabah di perbankan syariah. Potensi profitabilitas terbesar pada tahun 2014 sebesar 2.180 milyar rupiah dan terkecil

sebesar 48 Milyar rupiah pada tahun 2009. Potensi profitabilitas pembiayaan mudharabah secara persentase yang tertinggi pada tahun 2014 sebesar 15,54% dan yang terendah pada tahun 2009 sebesar 0,77%.

b) Musyarakah

**Tabel 4.7**

Hasil Pengukuran VaR musyarakah

Keterangan	std.Deviasi	Ao(Exposure)	VaR (Mean)	VaR (Zero)	VaR (Mean)%	VaR (Zero)%
<b>2009</b>	0.0081	9,169	50	(110)	0.54	(1.20)
<b>2010</b>	0.0268	12,542	225	(510)	1.79	(4.06)
<b>2011</b>	0.0053	16,407	59	(179)	0.36	(1.09)
<b>2012</b>	0.0036	22,531	54	(159)	0.24	(0.71)
<b>2013</b>	0.0256	31,871	546	(1535)	1.71	(4.82)
<b>2014</b>	0.0280	45,148	848	(2371)	1.88	(5.25)
<b>2015</b>	0.0070	54,619	256	(612)	0.47	(1.12)
<b>2016</b>	0.0101	66,731	452	(1018)	0.68	(1.53)
<b>2017</b>	0.0035	88,120	208	(452)	0.24	(0.51)

Sumber: Data diolah dengan Ms. Excel

Setelah mendapatkan hasil pengolahan data VaR musyarakah, selanjutnya dapat dilakukan analisis terkait hasil dari pengukuran VaR musyarakah sebagai berikut:

- 1) Standar deviasi menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai standar deviasi dari pengembalian hasil dan semakin tinggi pula tingkat risiko dari pembiayaan. Nilai standar deviasi terbesar terdapat pada periode 2014 sebesar 0,0280 yang mengindikasikan bahwa pada tahun ini terdapat volatilitas

atau perubahan yang paling besar dari distribusi variabel pengembalian hasil atau margin di pembiayaan musyarakah. Sedangkan pada periode 2017 memiliki tingkat perubahan distribusi pengembalian hasil atau margin yang paling rendah di pembiayaan musyarakah sebesar 0,0035.

2) Secara nominal berdasarkan pengukuran risiko VaR (*mean*) pembiayaan musyarakah diketahui memiliki potensi risiko terbesar pada tahun 2014 yaitu maksimal sebesar 848 (Milyar rupiah) dan potensi risiko terendah yang terjadi maksimal sebesar 50 (Milyar rupiah) pada tahun 2009. Berbeda halnya jika dilihat dari persentase yang membandingkan antara pembiayaan musyarakah yang diberikan dengan nominal risiko musyarakah. Potensi risiko pembiayaan musyarakah secara persentase yang tertinggi pada tahun 2014 sebesar 1,88% dan yang terendah pada tahun 2012 dan 2017 sebesar 0,24%.

3) VaR (*zero*) adalah potensi risiko kerugian terhadap *zero* (nol) artinya besarnya potensi terjadinya risiko kerugian yang dihitung pada saat pendapatan dititik nol atau tidak ada pendapatan. Jika nilai VaR (*zero*) pembiayaan musyarakah negatif berarti terdapat potensi profitabilitas atas pembiayaan musyarakah. Potensi profitabilitas terbesar pada tahun 2014 sebesar 2.371 milyar rupiah dan terkecil pada tahun 2009

sebesar 110 Milyar rupiah. Potensi profitabilitas pembiayaan musyarakah secara persentase yang tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 5,25% dan yang terendah pada tahun 2017 sebesar 0,51%.

c) Murabahah

**Tabel 4.8**

Hasil Pengukuran VaR Murabahah

Keterangan	std.Deviasi	Ao(Eksposure)	VaR (Mean)	VaR (Zero)	VaR (Mean) %	VaR (Zero)%
<b>2009</b>	0.0102	24,161	165	(564)	0.681	(2.33)
<b>2010</b>	0.0100	31,643	213	(752)	0.672	(2.38)
<b>2011</b>	0.0017	46,645	54	(181)	0.115	(7.08)
<b>2012</b>	0.0025	70,387	118	(368)	0.168	(0.52)
<b>2013</b>	0.0352	101,979	2406	(7216)	2.360	(7.08)
<b>2014</b>	0.0088	116,007	680	(2113)	0.587	(1.82)
<b>2015</b>	0.0056	118,397	445	(1315)	0.376	(1.11)
<b>2016</b>	0.0040	128,624	344	(953)	0.268	(0.74)
<b>2017</b>	0.0058	144,021	559	(1468)	0.388	(1.02)

*Sumber: Data diolah dengan Ms. Excel*

analisis terkait hasil dari pengukuran VaR murabahah sebagai berikut:

- 1) Standar deviasi menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai standar deviasi dari pengembalian hasil dan semakin tinggi

pula tingkat risiko dari pembiayaan. Nilai standar deviasi terbesar terdapat pada periode 2013 sebesar 0.0352 yang mengindikasikan bahwa pada tahun ini terdapat volatilitas atau perubahan yang paling besar dari distribusi variabel pengembalian hasil atau margin di pembiayaan musyarakah. Periode 2011 memiliki tingkat perubahan distribusi pengembalian hasil atau margin yang paling rendah di pembiayaan murabahah yaitu sebesar 0,0017.

2) Berdasarkan pengukuran risiko VaR (mean) secara nominal pembiayaan murabahah diketahui potensi risiko terbesar yang dihadapi terjadi pada tahun 2013 yaitu maksimal sebesar 2.406 (milyar rupiah) dan potensi risiko terendah yang dialami maksimal sebesar 54 (milyar rupiah) pada tahun 2011. Sama halnya jika dilihat secara persentase yang membandingkan antara pembiayaan murabahah yang diberikan dengan nominal risiko murabahah. Potensi risiko pembiayaan musyarakah secara persentase yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,37% dan yang terendah pada tahun 2011 sebesar 0,12%.

3) VaR (zero) adalah potensi risiko kerugian terhadap zero (nol) dengan artian lain merupakan besarnya potensi terjadinya risiko kerugian yang dihitung pada saat pendapatan dititik nol atau tidak ada pendapatan. Secara nominal potensi risiko

terbesar murabahah terjadi pada tahun 2013 sebesar 7.216 (milyar rupiah) dan yang terendah sebesar 181 (milyar rupiah) pada tahun 2011. Dalam bentuk persentase potensi risiko kerugian yang terbesar justru terjadi pada tahun 2011 dan 2013 sebesar 7.08% dan terendah pada tahun 2012 sebesar 0,52% dari pembiayaan murabahah yang diberikan.

d) Perbandingan Antar Pembiayaan

Setelah melihat potensi risiko yang ada pada masing-masing pembiayaan murabahah, musyarakah dan mudharabah selama periode 2009-2017 dan juga sekaligus melakukan analisis terhadap hasil pengukuran VaR terhadap ketiga pembiayaan tersebut. Selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara ketiga pembiayaan tersebut selama periode 2009-2017. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui pembiayaan mana yang memiliki tingkat risiko terendah dan tertinggi. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara ketiga akad pembiayaan tersebut:

**Tabel 4.9**

Hasil Perbandingan VaR Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah Periode 2009-2017

<b>Keterangan</b>	<b>Mudharabah</b>	<b>Musyarakah</b>	<b>Murabahah</b>
<b>Std. Deviasi <math>\sigma</math></b>	0.0591	0.0414	0.0331
<b>Ao(Exposure)</b>	11,797	38,863	86,874
<b>VaR (Mean)</b>	469	1,036	1,926
<b>VaR (Zero)</b>	(1,605)	(2,645)	(5,963)
<b>VaR (Mean)%</b>	3.9762	2.6665	0.0222
<b>VaR (Zero)%</b>	-13.6041	-6.8056	-0.0686

Sumber: Data diolah dengan Ms. Excel

Dari tabel perbandingan yang disajikan diatas terkait hasil pengukuran VaR selama Sembilan tahun antara pembiayaan mudhrabah, musyarakah dan murabahah. Kita dapat mengetahui tingkat risiko pembiayaan mana yang paling baik yang dimiliki oleh perbankan syariah. Penilaian masing-masing risiko pembiayaan dilihat dari VaR (mean) dalam persentase dari total pembiayaan yang disalurkan. Analisis perbandingan hasil pengukuran risiko pembiayaan mudhrabah, musyarakah dan murabahah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari nilai standar deviasi dari ketiga pembiayaan tersebut selama sembilan tahun, maka nilai standar deviasi yang terbesar terdapat pada pembiayaan mudharabah yaitu sebesar 0,0591. Nilai standar deviasi pembiayaan mudharabah yang tinggi menunjukkan bahwa pada pembiayaan ini terdapat volatilitas atau perubahan yang

paling besar dari distribusi variabel pengembalian bagi hasil dipembiayaan mudharabah. Ini bisa dilihat pada tabel *return* sebelumnya yang menunjukkan *return* mudharabah lebih berfluktuasi dibandingkan pembiayaan lain. Sedangkan nilai standar deviasi yang paling rendah terdapat pada pembiayaan murabahah sebesar 0,0331 yang artinya perubahan distribusi pengembalian bagi hasil atau margin cenderung lebih kecil dibandingkan dengan pembiayaan yang lain.

2. Berdasarkan pengukuran risiko VaR (*mean*) secara nominal pembiayaan murabahah diketahui memiliki potensi risiko terbesar yaitu maksimal sebesar 1.926 (milyar rupiah) dan potensi risiko terendah terdapat pada pembiayaan mudharabah yaitu maksimal sebesar 469 (milyar rupiah). Namun berbeda halnya jika dilihat secara persentase yang membandingkan antara nominal risiko pembiayaan dengan pembiayaan yang diberikan. Dimana potensi risiko pembiayaan yang tertinggi secara persentase terdapat pada pembiayaan mudharabah sebesar 3,976% dan yang terendah sebesar 0,022% terdapat pada pembiayaan murabahah.
3. VaR (*zero*) adalah potensi risiko kerugian terhadap zero (nol) dengan artian lain merupakan besarnya potensi terjadinya risiko kerugian yang dihitung pada saat pendapatan dititik nol atau tidak ada pendapatan. Secara nominal tertinggi pada

pembiayaan murabahah dan terendah pada pembiayaan mudharabah.

4. Pada ketiga poin sebelumnya dapat diketahui bahwa pembiayaan murabahah yang memiliki risiko paling rendah. Kemudian disusul pembiayaan musyarakah yang memiliki risiko lebih besar dari pembiayaan murabahah. Adapun potensi risiko paling tinggi terdapat pada pembiayaan mudharabah.

### **C. Hasil Penelitian**

Bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis dari tingkat risiko pembiayaan mudharabah, tingkat risiko pembiayaan nusyarakah, tingkat risiko pembiayaan murabahah dan ROA. Dalam menganalisis variabel-variabel di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR). Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, masalah yang sering terjadi pada analisis data *time series* yaitu regresi semu. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji analisis menggunakan model *Vector Autoregression* (VAR) terlebih dahulu dilakukan uji Stasioner dan Uji Kointegrasi.

#### **1. Hasil Uji Stasioner**

Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji stasioner akan menggunakan model uji akar *Augmented Dickey-Fuller*. Asumsi yang digunakan untuk menentukan data stasioner atau tidak yaitu melihat perbandingan antara nilai statistik dengan nilai kritis. Apabila nilai statistik lebih besar daripada nilai kritis maka data stasioner dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji stasioner

dengan menggunakan Uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level, didapatkan hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 4.10**

Hasil Uji Stasioneritas tingkat level

Variabel	Critical Value		t-Statistik	Keterangan
VaR mudharabah	1%	-3.492523	-1.98197	Tidak Stasioner
	5%	-2.888669		
	10%	-2.581313		
VaR musyarakah	1%	-3.492523	-1.58142	Tidak Stasioner
	5%	-2.888669		
	10%	-2.581313		
VaR murabahah	1%	-3.493129	-3.06866	Tidak Stasioner
	5%	-2.888932		
	10%	-2.581453		
ROA	1%	-3.492523	-4.88559	Stasioner
	5%	-2.888669		
	10%	-2.581313		

Sumber data: Output Pengolahan Data Eviews

Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa dari 4 variabel yang digunakan, 1 diantaranya stasioner sedangkan 3 variabel yang lain tidak stasioner pada tingkat level. Variabel yang terindikasi adanya unit root pada datanya adalah variabel VaR mudharabah, VaR musyarakah, VaR murabahah sedangkan variabel ROA stasioner pada tingkat level. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistiknya pada variabel VaR mudharabah, VaR musyarakah, VaR murabahah nilai t-statistik lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis, sedangkan 1 variabel yang dinyatakan stasioner memiliki nilai t-statistik < nilai Kritis. Maka untuk melanjutkan ke model VAR data harus terbebas unit root, oleh sebab itu uji unit root dilanjutkan dengan menaikkan tingkatannya menjadi *first differences*.

Setelah diketahui bahwa data tidak stasioner pada uji unit root tingkat level atau derajat nol, maka untuk memenuhi asumsi stasioneritas perlu dilakukan uji root lagi dengan meningkatkan tingkatannya pada tingkat *first difference*. Pada tabel 4.12 memperlihatkan hasil uji unit root pada tingkat *first difference* sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

Hasil Uji Stasioneritas tingkat *First Differences*

Variabel	Critical Value		t-Statistik	Keterangan
	1%	5%		
VaR mudharabah	1%	-3.493129	-8.72191	Stasioner
	5%	-2.888932		
	10%	-2.581453		
VaR musyarakah	1%	-3.493129	-9.91473	Stasioner
	5%	-2.888932		
	10%	-2.581453		
VaR murabahah	1%	-3.493129	-14.04086	Stasioner
	5%	-2.888932		
	10%	-2.581453		
ROA	1%	-3.493747	-11.45530	Stasioner
	5%	-2.889200		
	10%	-2.581596		

Sumber data: Output Pengolahan Data Eviews

Berdasarkan hasil uji root pada tingkat *first differences* yang telah dilakukan dapat dilihat pada table 4.11 hasil menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini stasioner pada tingkat *first differences*. Hal ini bisa dilihat nilai tstatistik lebih kecil dibanding nilai kritis . Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa dalam penelitian ini data yang digunakan terintegrasi pada derajat satu (*first differences*) sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian pada tahap selanjutnya.

## 2. Hasil Uji lag Optimal

Penentuan panjang lag yang optimal dapat dilakukan dengan uji lag melalui metode *Akaike Information criteria* (AIC). Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR. Sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi.

**Tabel 4.12**

Hasil Uji Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	654.3958	NA	3.40e-11	-12.75286	-12.64992	-12.71117
1	706.9625	99.97997	1.66e-11	-13.46985	-12.95515*	-13.26143
2	733.7028	48.76174	1.35e-11	-13.68045	-12.75399	-13.30529*
3	754.1553	35.69153*	1.24e-11*	-13.76775*	-12.42953	-13.22586
4	765.0614	18.17679	1.38e-11	-13.66787	-11.91789	-12.95924
5	776.2780	17.81467	1.53e-11	-13.57408	-11.41234	-12.69872

Sumber data: Output Pengolahan Data Eviews

Berdasarkan tabel 4.12 di atas terdapat tanda bintang paling banyak di lag 3, sehingga diketahui bahwa nilai VaR mudharabah, VaR musyarakah, VaR murabahah dan ROA terdapat pada lag 3. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa panjang lag optimal yang akan digunakan untuk langkah pengujian selanjutnya.

### 3. Hasil Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi pada penelitian ini menggunakan metode uji kointegrasi dari *Johansen Trace Statistic test*. Perlunya dilakukan pengujian kointegrasi pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Jika terbukti tidak ada kointegrasi, maka tahap VAR dapat dilanjutkan. Namun bila terbukti ada kointegrasi jangka panjang maka VAR tidak dapat dilanjutkan. Berikut uji kointegrasi didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.13**

Hasil Uji Kointegrasi

<b>Hypothesized No. of CE(s)</b>	<b>Eigenvalue</b>	<b>Trace Statistic</b>	<b>0.05 Critical Value</b>	<b>Prob.**</b>
None *	0.426253	134.5683	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.306914	76.78943	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.251395	38.66297	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.078927	8.550439	3.841466	0.0035
		<b>Max-Eigen Statistic</b>		
None *	0.426253	57.77890	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.306914	38.12646	21.13162	0.0001
At most 2 *	0.251395	30.11253	14.26460	0.0001
At most 3 *	0.078927	8.550439	3.841466	0.0035

Sumber data: Output Pengolahan Data Eviews

Berdasarkan uji kointegrasi di atas, variabel yang digunakan memiliki kointegrasi atau dengan kata lain memiliki hubungan jangka panjang. Jika pada uji kointegrasi didapat bahwa data memiliki kointegrasi maka pada tahap berikutnya model yang digunakan adalah *Vector Error Correction*

*Model* (VECM). Sementara jika data tidak memiliki kointegrasi maka model yang dilakukan adalah model VAR bentuk diferensi. Kriteria untuk menguji ada atau tidaknya kointegrasi antar variabel adalah nilai probabilitas *trace statistic* atau dengan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis *alpha* lima persen (5 persen). Apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai kritis *alpha* lima persen (5 persen), maka hal itu mengindikasikan adanya kointegrasi antar variabel.

Pada hasil uji kointegrasi di atas, terlihat bahwa nilai *trace statistic* lebih besar daripada nilai kritis *alpha*, sehingga model yang digunakan dalam metode selanjutnya adalah model VECM.

#### 4. Model Empiris VECM

Setelah mengetahui adanya hubungan kointegrasi pada variabel penelitian, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VECM. VECM menunjukkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka pendek, variabel dalam penelitian cenderung mendekat dengan variabel lainnya yang kemudian membentuk kesiimbangan jangka panjang. Berikut tabel variabel yang mempengaruhi ROA pada jangka pendek dan jangka panjang :

**Tabel 4.14**

Variabel yang Mempengaruhi ROA Pada Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	T statistic
CointEq1	-1.2994	[-7.05614]
D(ROA____(-1),2)	0.077830	[ 0.54981]
D(ROA____(-2),2)	-0.02924	[-0.27248]
D(LVAR_MUDHARABAH(-1),2)	5.804250	[ 3.79703]
D(LVAR_MUDHARABAH(-2),2)	3.985180	[ 2.62214]
D(LVAR_MUSYARAKAH(-1),2)	-1.37134	[-0.84532]
D(LVAR_MUSYARAKAH(-2),2)	-2.32048	[-1.40128]
D(LVAR_MURABAHAH(-1),2)	-2.76914	[-2.71882]
D(LVAR_MURABAHAH(-2),2)	-1.16256	[-1.38467]
C	-0.00376	[-0.12436]

Sumber : Output Pengolahan Data Eviews

Berdasarkan tabel 4.13, pada jangka pendek terdapat tiga variabel signifikan pada taraf nyata 5%. Variabel yang signifikan pada taraf 5% adalah VaR mudharabah pada lag 1 dan 2, selanjutnya VaR murabahah pada lag 1. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel VaR mudharabah pada lag ke 1 dan 2 berpengaruh positif, pada lag ke 1 taraf nyata 5% sebesar 5.80. Artinya jika terjadi kenaikan VaR mudharabah sebesar 1% pada satu tahun sebelumnya, maka akan menaikkan ROA sebesar 5.80 pada tahun sekarang. Sedangkan pada lag ke 2 taraf nyata 5% sebesar 3.98, artinya jika terjadi kenaikan VaR mudharabah sebesar 1% pada dua tahun sebelumnya maka akan menaikkan ROA sebesar 3.98 pada tahun sekarang. Sementara, VaR murabahah pada lag ke 1 berpengaruh negatif pada taraf nyata 5% sebesar 2.76. Artinya jika terjadi kenaikan pada risiko VaR murabahah pada 1 tahun sebelumnya maka akan menurunkan ROA sebesar 2.76 persen pada tahun sekarang.

**Tabel 4.15**

Variabel yang Mempengaruhi ROA Pada Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	T statistik
D(LVAR_MUDHARABAH(-1))	3.806150	[ 2.27156]
D(LVAR_MUSYARAKAH(-1))	-0.27089	[-0.13163]
D(LVAR_MURABAHAH(-1))	-3.274085	[-2.59548]

Sumber : Output Pengolahan Data Eviews

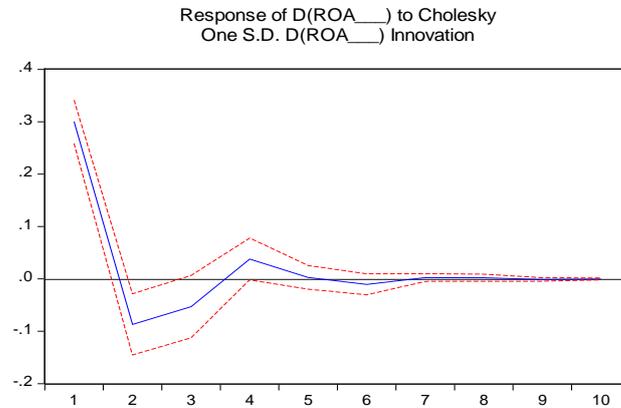
Pada jangka panjang, Variabel VaR mudharabah dan VaR murabahah pada taraf signifikan nyata 5% yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). Variabel VaR mudharabah mempunyai pengaruh positif terhadap ROA yaitu sebesar 3.80. Artinya jika terjadi kenaikan risiko VaR mudharabah akan menyebabkan profitabilitas (ROA) naik sebesar 3.80 persen. Variabel VaR murabahah memiliki pengaruh negatif terhadap ROA yaitu sebesar 3.27. Artinya jika terjadi kenaikan VaR murabahah maka akan menyebabkan profitabilitas (ROA) turun sebesar 3.27 persen.

#### 5. Analisis IRF (*Impulse Response Function*)

Analisis IRF digunakan untuk mengetahui bagaimana respon suatu variabel dalam perekonomian. IRF menjelaskan bagaimana laju dari guncangan suatu variabel terhadap variabel-variabel lain. Dengan kata lain untuk mengetahui respon positif atau negatif dari satu variabel ke variabel lain, sehingga diketahui lamanya pengaruh guncangan variabel terhadap variabel yang lain. Sumbu horizontal merupakan periode dalam bulan, sedangkan sumbu vertical menunjukkan nilai respon dalam persentase.

Berikut hasil uji analisis *Impulse response function* yang terdiri dari respon variabel terikat terhadap variabel bebas.

a. Hubungan antara Profitabilitas (ROA) dan Profitabilitas itu sendiri

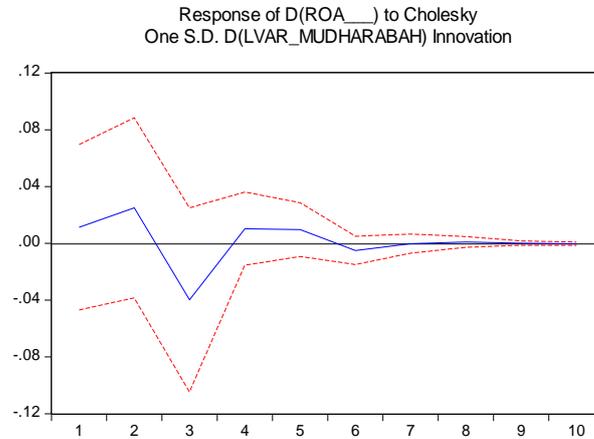


**Gambar 4.4**

*Response of D(ROA) cholesky One S.D. D(ROA) Inovation*

Grafik 4.4 diatas memperlihatkan guncangan atau shock satu standart deviasi pada nilai profitabilitas direspon secara positif pada periode pertama sebesar 0.30 persen terhadap profitabilitas itu sendiri. Namun pada periode kedua dan ketiga mengalami penurunan sebesar -0.08 dan -0.05 persen walaupun jumlah penurunan tersebut masih terbilang kecil. Pada periode ke lima keadaan mulai stabil dengan ditandai dengan grafik yang mulai ke titik konvergen. Respon profitabilitas terhadap profitabilitas itu sendiri secara umum bersifat positif sebagaimana yang terlihat di respon kumulatif yang terlihat pada grafik 4.1 diatas. Secara garis besar profitabilitas akan meningkat seiringnya peningkatan profitabilitas itu sendiri, karena profitabilitas mempengaruhi dirinya sendiri.

b. Hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan VaR mudharabah

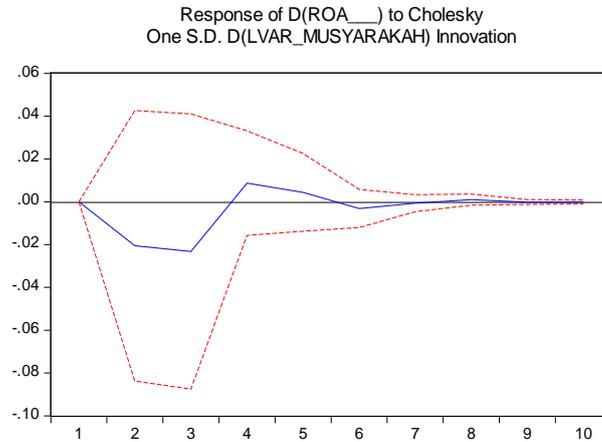


**Gambar 4.5**

*Response of D(ROA) cholesky One S.D.  
D(LVAR\_MUDAHARABAH) Inovation*

Grafik 4.5 diatas menunjukkan respon profitabilitas terhadap guncangan yang terjadi pada VaR mudharabah. Pada periode awal dan ke dua shock merespon positif. Kemudian pada periode ketiga terjadi respon negatif yaitu sebesar -0.040 persen. Pada periode keempat dan kelima merespon positif kembali. Pada periode ke tujuh menjadi titik konvergen pada pengamatan ini dikarenakan respon yang terlihat pada grafik diatas mulai stabil. Secara garis besar respon profitabilitas terhadap guncangan VaR mudharabah bersifat positif seperti yang terlihat pada grafik diatas. Maka bila terjadi kenaikan nilai VaR mudharabah maka akan berdampak pada kenaikan profitabilitas pula, karena VaR mudharabah berpengaruh positif terhadap ROA.

c. Hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan VaR musyarakah



**Gambar 4.6**

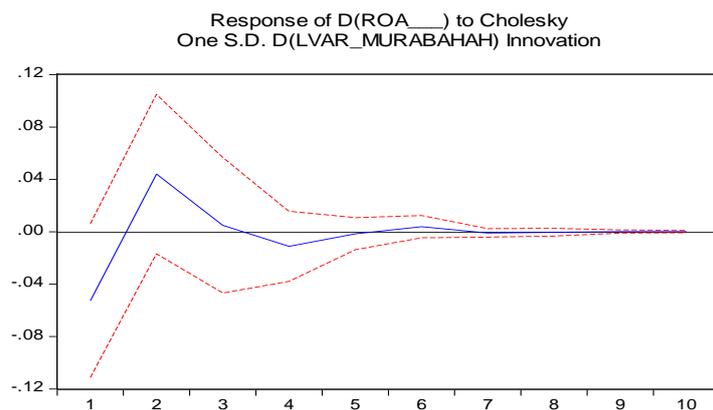
*Response of D(ROA) cholesky One S.D.*

*D(LVAR\_MUSYARAKAH) Inovation*

Gambar 4.6 diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan (*shock*) belum ada respon yang signifikan hal ini menunjukkan bahwa *shock* yang terjadi tidak serta merta langsung berpengaruh pada periode awal, namun pada periode ke dua terjadi respon negatif pada periode pengamatan ini yaitu sebesar -0.021. Respon negatif terus terjadi sampai pada periode tujuh yaitu sebesar -0.013 persen. Namun sempat merespon positif pada periode ke empat dan pada periode ke tujuh respon mulai stabil dengan ditunjukkan pada grafik yang mulai konvergen. Maka secara garis besar respon yang ditunjukkan profitabilitas terhadap guncangan VaR musyarakah adalah bersifat negatif yaitu Semakin bertambahnya nilai VaR musyarakah maka akan menyebabkan nilai ROA semakin menurun. Respon negatif yang

ditunjukkan grafik ialah penurunan profitabilitas bank, hal ini dikarenakan jumlah potensi kerugian seluruh atau sebagian dari pembiayaan mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah.

d. Hubungan antara Profitabilitas (ROA) dengan VaR murabahah



**Gambar 4.7**

*Response of D(ROA) cholesky One S.D.*

*D(LVAR\_MURABAHAH) Inovation*

Grafik 4.7 diatas menunjukkan bahwa pada periode pertama terjadinya guncangan (shock) terjadi respon negatif sebesar -0.053 dan ini adalah respon negatif paling tinggi yang terjadi pada periode pengamatan ini. Pada periode ke dua terjadi respon positif yaitu sebesar 0.044. Pada periode selanjutnya mengalami fluktuasi hingga pada periode pengamatan periode ke tujuh yang sudah mulai stabil pada nilai -0.001. Maka secara garis besar respon yang ditunjukkan profitabilitas terhadap guncangan VaR murabahah adalah bersifat negatif yaitu semakin

bertambahnya nilai VaR murabahah maka akan menyebabkan nilai ROA semakin menurun.

#### 6. Analisis *Variance Decomposition*

Pada tahap analisis ini berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh guncangan dari variabel profitabilitas (ROA) itu sendiri kemudian melihat besaran pengaruh dari tiap-tiap variabel VaR mudharabah, VaR musyarakah dan VaR murabahah terhadap profitabilitas (ROA). Berikut tabel *Variance Decomposition* :

**Tabel 4.16**

Hasil Uji *Variance Decomposition*

Perio d	S.E.	D(ROA__)	D(LVAR_M UDHARAB AH)	D(LVAR_M USYARAK AH)	D(LVAR _MURA BAHAH)
1	0.30299	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.31835	97.94630	1.005627	0.285225	0.76284
3	0.32616	96.17824	2.314621	0.766516	0.74062
4	0.32866	96.07428	2.340994	0.811475	0.77325
5	0.32883	95.97274	2.419029	0.824812	0.78342
6	0.32895	95.93762	2.434851	0.830697	0.79683
7	0.32895	95.93636	2.434965	0.831292	0.79738
8	0.32896	95.93494	2.435501	0.832115	0.79744
9	0.32896	95.93492	2.435506	0.832131	0.79744
10	0.32896	95.93482	2.435571	0.832143	0.79747

Sumber data: Output Pengolahan Data Eviews

Berdasarkan tabel diatas, perubahan ROA secara umum didominasi oleh guncangan ROA itu sendiri dengan komposisi varian sebesar 100 persen pada periode pertama dan terus menurun pada periode berikutnya, sebesar 95.93 persen pada periode kesepuluh yang merupakan periode terakhir. Variabel yang menunjukkan dampaknya terhadap ROA adalah variabel VaR mudharabah dengan besar kontribusinya adalah 1.005

persen pada periode kedua dan terus menunjukkan peningkatan sampai periode terakhir sebesar 2.435 persen. Pada variabel VaR musyarakah memiliki respon yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap terhadap profitabilitas, hal ini dilihat dari nilai varian sebesar 0.285 persen, namun pada periode kedua hingga periode terakhir terus terjadi peningkatan. Nilai varian sebesar 0.832 persen pada periode terakhir yaitu periode kesepuluh. Pengaruh VaR murabahah kontribusinya terhadap ROA sebesar 0.762, pada periode dua nilai varian decompositionnya mengalami penurunan sebesar 0.740 persen. Dan terus mengalami kenaikan pada periode ke tiga sampai akhir periode ke sepuluh.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Hasil Perhitungan VaR dan Perbandingan**

VaR digunakan untuk melihat risiko pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah dalam penelitian ini yaitu pembiayaan mudharabah, musyarakah ,dan murabahah selama 2009-2017. Pengukuran VaR disini menggunakan return masing-masing pembiayaan dan dengan tingkat kepercayaan 99%. Sehingga diperoleh nilai VaR dan standar deviasi dari pengembalian hasil yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai standar deviasi maka semakin tinggi pula tingkat risiko pada pembiayaan.

Hasil pengukuran VaR mudharabah menunjukkan risiko pada pembiayaan mudharabah terbesar pada tahun 2014 sebesar 14,027 milyar dan terendah pada tahun 2009 sebesar 10 milyar. Risiko terbesar ini juga

ditunjukkan dari nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.0533 dan terendah. Berbeda halnya dengan pembiayaan musyarakah, risiko terbesar pada tahun 2014 sebesar 848 milyar dan terendah tahun 2000 sebesar 50 milyar. Sedangkan pada pembiayaan murabahah risiko terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 8,672 milyar dan potensi risiko terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 54 milyar.

Hasil pengukuran VaR secara keseluruhan dari tahun 2009-2017 menunjukkan bahwa potensi risiko pembiayaan perbankan syariah tertinggi terdapat pada pembiayaan mudharabah disusul dengan pembiayaan musyarakah. Kemudian risiko yang paling rendah pada pembiayaan murabahah menunjukkan bahwa pembiayaan tersebut lebih stabil dari sisi imbal hasil/keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah. Karena secara prakteknya pembiayaan murabahah ini memberikan tingkat imbal hasil yang susah pasti dan tetap sehingga mengurangi risiko dari ketidakpastian imbal hasil. Inilah yang menyebabkan hingga saat ini bank syariah masih memprioritaskan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan murabahah.

Beda halnya dengan musyarakah dan mudharabah yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Ini disebabkan karena sifat dan karakter pembiayaan tersebut yang tergolong dalam *natural uncertainty contracts* (kontrak yang berkarakter tidak pasti) dimana terdapat kemungkinan terjadinya untung, rugi, atau tidak untung dan tidak rugi. Sehingga risiko dari gagal bayar atau perolehan imbal hasil cenderung lebih besar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pembiayaan yang berbasis bagi hasil/*profit*

*sharing* memang merupakan ruh dari perbankan syariah (*return* yang tinggi diiringi risiko yang tinggi pula). Sehingga pemaparan sebelumnya yang sering mendapati kenyataan bahwa instrument musyarakah dan mudharabah selalu menunjukkan kecenderungan ketidakpastian risiko (VaR) yang tinggi.

Keadaan kinerja portofolio produk mudharabah dan musyarakah di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik pelaksanaan produk perbankan syariah. Rendahnya porsi pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah terkait dengan belum siapnya bank. Pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan skim pembiayaan lainya yang berbasis jual beli (murabahah).

## 2. Pengaruh risiko pembiayaan mudharabah terhadap ROA

Hipotesis pertama menduga bahwa variabel (VaR) mudharabah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil analisis IRF menunjukan hasil yang sama dari hipotesis yaitu (VaR) mudharabah dan ROA memiliki pengaruh positif. Sehingga, hipotesis semula yang ditetapkan oleh peneliti dapat diterima. Dari penelitian ini menunjukkan ketika nilai risiko (VaR) mudharabah mengalami kenaikan maka nilai profitabilitas (ROA) akan naik.

Hasil ini sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi risiko yang dihadapi justru semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang akan diterima (*high risk, high return*). Dari penjelasan tersebut, maka tingkat risiko ini dapat meurunkan atau bahkan menaikkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai risiko (dalam penelitian ini dijelaskan dengan nilai *Value at Risk* (VaR)) maka akan menyebabkan nilai profitabilitas (ROA) menjadi turun. Disini terlihat bahwa semakin (VaR) mudharabah yang terjadi ternyata mampu meningkatkan profitabilitas. Secara teori, dikarenakan profitabilitas bank pada umumnya dinilai dari risiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Semakin tinggi risiko yang dihadapi cenderung akan menurunkan profitabilitas bank. Asumsi ini muncul akibat paradigma dan karakter masyarakat yang rasional dan akan ragu untuk berinvestasi ketika dalam keadaan risiko yang tinggi.

Risiko mudharabah dapat menurunkan profitabilitas ROA ketika nasabah yang akan menanam modal cenderung ragu dan memilih untuk tidak melakukan investasi. Risiko mudharabah juga dapat menaikkan profitabilitas ROA apabila risiko ini dinilai justru akan mendatangkan keuntungan yang lebih besar meski dengan risiko yang akan dialami. Nasabah cenderung akan tetap berinvestasi pada bank syariah dengan mempertimbangan faktor lain selain risiko mudharabah sendiri. Keadaan ini lah yang mungkin akan terjadi sehingga risiko mudharabah meningkat, namun profitabilitas ROA bank syariah tidak menurun.

**Tabel 4.17**

Penyaluran pembiayaan UMKM

Penyaluran pembiayaan UMKM	
Tahun	UMKM
2014	59.805
2015	50.291
2016	54.530
2017	58.979

*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan  
(data diolah dengan Ms.Excel)*

Hal ini terjadi dikarenakan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang *concern* terhadap pengembangan sektor riil, penyaluran dana pada mudharabah perbankan syariah lebih diarahkan ke sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM), sehingga hal tersebut tahan terhadap ekonomi global maupun inflasi. Selain itu, bank syariah juga belum berani untuk mengambil risiko yang tinggi dikarenakan belum siapnya sumber daya manusia (SDM) dari pihak perbankan syariah tersebut. Selain itu dimungkinkan terjadinya potensi kerugian pembiayaan mudharabah yang terjadi maka perbankan juga berkemungkinan pula untuk memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi dengan potensi risiko yang terjadi. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Permata yang menyebutkan bahwa tingkat risiko pembiayaan mudharabah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dimana semakin tinggi risiko yang terjadi maka kesempatan dalam memperoleh profitabilitas akan semakin rendah.

Hasil VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan risiko VaR mudharabah sebesar 1% akan menaikkan ROA sebesar 5.80% sedangkan dalam jangka pendek ketika variabel VaR mudharabah mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan ROA sebesar 3.80%.

### 3. Pengaruh risiko pembiayaan musyarakah terhadap ROA

Hipotesis kedua menduga bahwa variabel (VaR) musyarakah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil analisis IRF menunjukan hasil variabel (VaR) musyarakah dan ROA memiliki pengaruh yang negatif. Sehingga, hipotesis semula yang ditetapkan oleh peneliti dapat ditolak.

Risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sehingga semakin besar risiko pembiayaan akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena risiko pembiayaan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika risiko pembiayaan turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Risiko yang rendah akan menghasilkan ROA yang lebih tinggi karena pembiayaan bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan *return* dan pokok pinjaman akan lebih besar. Selain itu bila nilai risiko pembiayaan rendah maka dana yang dimiliki bank akan lebih besar sehingga dana dapat digunakan untuk operasional bank guna memperoleh laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Credit Risk*, semakin rendah profitabilitas bank. Pada prinsipnya hal

tersebut muncul melalui pemberian pembiayaan, tetapi juga dari berbagai kegiatan lain. Perubahan *credit risk* akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dengan meminimalisir kemungkinan terjadinya pembiayaan yang bermasalah agar mampu menciptakan peluang memperoleh profitabilitas dengan maksimal dan meningkatnya *credit risk* akan mengurangi profitabilitas dikarenakan banyaknya pinjaman yang tidak dibayarkan oleh nasabah. Penelitian ini mendukung dengan penelitian Nurafni (2016) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan musyarakah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil VECM menunjukkan tidak ada pengaruh dalam jangka panjang maupun jangka pendek antara risiko VaR musyarakah terhadap ROA, namun dalam hal ini pihak perbankan harus tetap memperhatikan atau melakukan pemantuan risiko terhadap pembiayaan musyarakah yang disalurkan.

#### 4. Pengaruh risiko pembiayaan murabahah terhadap ROA

Hipotesis ketiga menduga bahwa variabel (VaR) murabahah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil analisis IRF menunjukkan hasil yang sama yaitu (VaR) murabahah dan ROA memiliki pengaruh negatif. Sehingga hipotesis yang menyatakan hubungan risiko pembiayaan murabahah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ROA yang ditetapkan oleh peneliti dapat diterima.

Hal ini mengandung arti bahwa adanya peningkatan risiko (VaR) murabahah dapat menurunkan profitabilitas *Return on Assets* (ROA) pada

perbankan syariah. Sebaliknya, ketika adanya penurunan risiko (VaR) murabahah dapat meningkatkan profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

Risiko yang muncul dari pembiayaan murabahah disebabkan karena adanya kegagalan pembayaran atau pelunasan kembali pembiayaan murabahah. Hal ini dikarenakan pembiayaan murabahah bersifat konsumtif sehingga akan berpengaruh terhadap pembayaran nasabah ke depan. Sehingga pembiayaan murabahah akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang dicapai oleh bank syariah.

Sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan murabahah berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) bank syariah di Indonesia tahun 2009-2017. Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Widya (2015), yang menunjukkan bahwa tingkat tingkat risiko pembiayaan murabahah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hasil VECM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan risiko VaR murabahah sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 2.76%, sedangkan dalam jangka pendek ketika variabel VaR mudharabah mengalami kenaikan 1% maka akan menurunkan ROA sebesar 3.27%. Maka pihak perbankan perlu memantau terhadap nasabah yang melakukan pembiayaan murabahah agar mengembalikan pinjaman beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.